

PENERAPAN CBT DANSTD DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA TEPI AIR DI WADUK GONDANG KABUPATEN KARANGANYAR

Muhammad Firas Haidar, Yosafat Winarto, Amin Sumadyo
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
firoshdr77@gmail.com

Abstrak

Sektor pariwisata nasional berada di peringkat kedua penyumbang devisa negara tertinggi di Indonesia (2015-2019), dengan perolehan devisa tertinggi sebesar 70,36% dalam triliun rupiah pada tahun 2019. Konsistensi capaian devisa tersebut tidak terlepas dari dukungan capaian wisatawan nusantara yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Dalam rencana pengembangan sektor pariwisata, beberapa daerah di Indonesia mulai dipersiapkan untuk diberdayakan. Waduk Gondang yang berada di Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu potensi wisata baru yang akan dikembangkan. Kawasan Waduk Gondang merupakan prioritas dalam proyek strategis nasional yang pembangunannya telah dimulai sejak tahun 2014. Perencanaan pembangunan kawasan wisata tidak terlepas dari penerapan konsep CBT dan STD yang telah menjadi dasar pembangunan pariwisata dan daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar. Konsep CBT menitikberatkan pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sedangkan STD menitikberatkan pada peningkatan potensi alam wisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan landasan konseptual penerapan CBT dan STD dalam perencanaan dan perancangan desain pengembangan kawasan wisata tepi air Waduk Gondang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif yang meliputi identifikasi isu, pencarian data, serta sintesis data yang menghasilkan landasan perancangan. Hasil dari penelitian berupa landasan konsep desain Kawasan Wisata Tepi Air di Waduk Gondang dengan penekanan konsep pemberdayaan masyarakat (CBT) dan peningkatan potensi alam (STD).

Kata kunci: Kawasan Wisata, Community Based Tourism, Waduk Gondang, Wisata Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Produk Domestik Bruto (PDB) nasional di Indonesia pada periode tahun 2015 hingga tahun 2019 tidak lepas dari sektor pariwisata nasional. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) dalam Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/ BAPAREKRAF tahun 2020-2024 (2020) mengatakan bahwa capaian kontribusi sektor pariwisata pada PDB nasional 5 tahun terakhir (2015-2019) telah melebihi target yang ditetapkan. Pada tahun 2019, dengan target kontribusi pada PDB nasional sebesar 5,50%, sektor pariwisata memperoleh angka pencapaian 87,27%. Bahkan pada tahun 2015 dengan target 4,32%, sektor pariwisata nasional menyentuh angka pencapaian 100,47%. Sektor pariwisata nasional memperoleh peringkat kedua sebagai penyumbang devisa negara tertinggi setelah industri sawit secara konsisten selama 5 tahun terakhir (2015-2019), dengan perolehan devisa tertinggi sebesar 70,36% dalam triliun rupiah pada tahun 2019.

Selain pencapaian-pencapaian yang telah dijelaskan di atas, terdapat berbagai macam permasalahan yang harus dihadapi dan identifikasi potensi yang dapat dikembangkan. Identifikasi permasalahan utama dalam pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif yang harus dihadapi ialah pengembangan destinasi wisata. Dalam melakukan pembangunan destinasi pariwisata sebagai daya

tarik wisata, terapat dua faktor utama hambatan yang harus diselesaikan. Pertama adalah faktor perubahan iklim dan bencana alam.

Faktor kedua adalah kesiapan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata yang belum optimal. Nusantara kaya akan kekayaan alam dan buatan serta budaya yang terkenal hingga mancanegara, kekayaan ini telah mampu menarik wisatawan mancanegara untuk datang berkunjung, namun kondisi tersebut tidak dilengkapi dengan kesiapan masyarakat sekitar daya tarik wisata dalam menjamu wisatawan.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi pembangunan destinasi pariwisata alam dan buatan berlimpah. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Karanganyar Tahun 2013-2032 menyatakan bahwa Kabupaten Karanganyar akan diarahkan menjadi daerah pengembangan pariwisata alam dan budaya yang berbasis konservasi pada kecamatan-kecamatan yang berada di bagian Timur wilayah sebagai penggerak utama dan potensi pariwisata lainnya sebagai pendukung (Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar, 2019). Waduk Gondang merupakan salah satu potensi wisata baru yang berpotensi untuk segera dikembangkan. Kawasan Waduk Gondang merupakan prioritas dalam proyek strategis nasional yang pembangunannya telah dimulai sejak tahun 2014. ("Presiden Resmikan Waduk Gondang", 2019)

Dalam Peraturan Daerah (PERDA) nomor 6 tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Karanganyar tahun 2016-2026 menyebutkan bahwa, pembangunan CBT dan pembangunan STD merupakan dasar pembangunan pariwisata dan dayatarik wisata di Kabupaten Karanganyar. Pembangunan CBT (*Community Based Tourism*) merupakan pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat di sekitar daya tarik wisata sebagai pelakudan penggerak utama destinasi wisata. Sedangkan STD (*Sustainable Tourism Development*) merupakan pengembangan daya tarik wisata secara terarah, terus-menerus, dan berkesinambungan yang mampu mengakomodasi lingkungan alam, sosial, sejarah, serta budaya di sekitar daya tarik wisata.

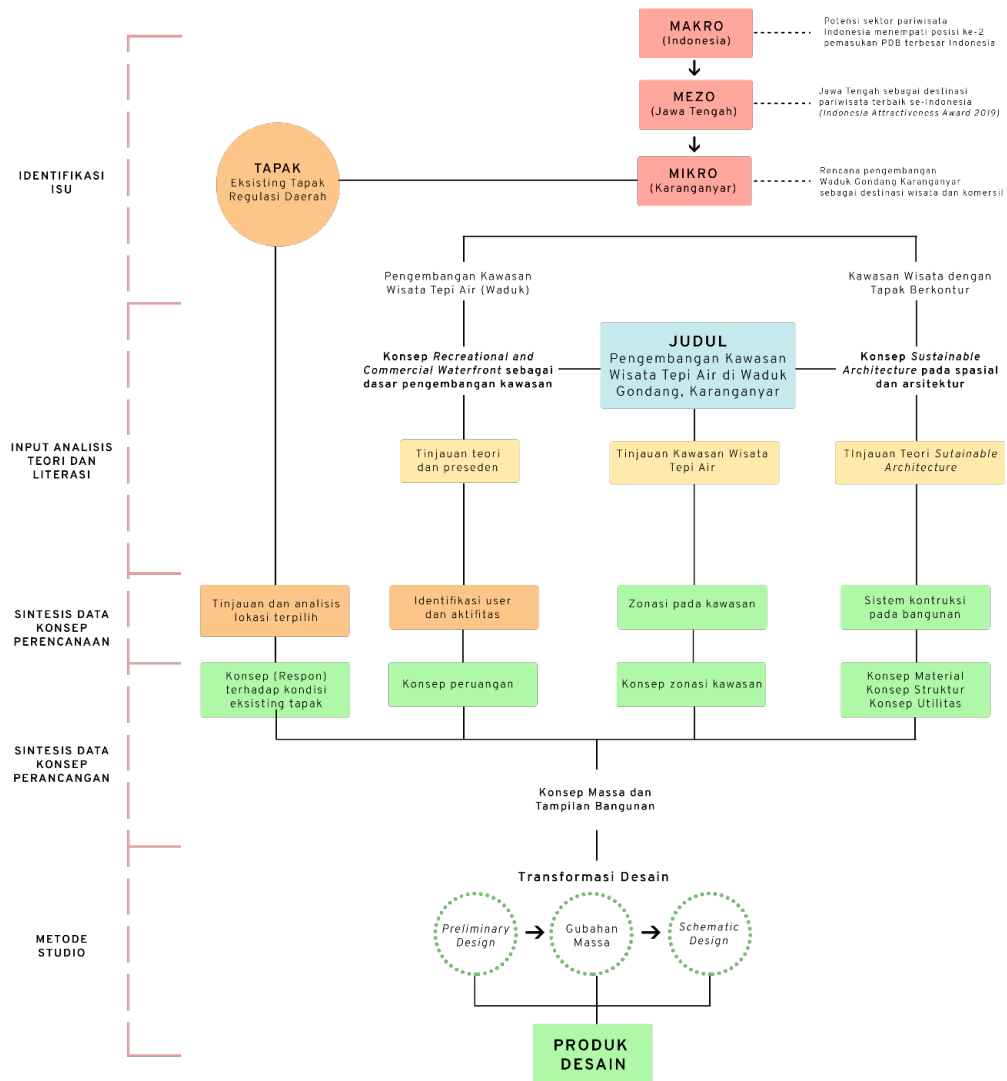
Permasalahan yang terdapat pada Kawasan Waduk Gondang adalah belum terdapat fasilitas penunjang pariwisata yang terintegrasi serta masyarakat yang belum terarah untuk mewujudkan visi pariwisata tepi air nasional. Akan tetapi, antusiasme masyarakat akan pariwisata di kawasan Waduk Gondang sudah mulai terlihat dari adanya gubuk-gubuk kecil sebagai tempat duduk santai untuk menikmati pemandangan serta kegiatan berdagang dan rekreasi pemancingan.

Konsep CBT (*Community Based Tourism*) dan STD (*Sustainable Tourism Development*) yang berfokus pada peningkatan potensi alam dipilih untuk tetap diimplementasikan, karena konsep ini merupakan solusi terciptanya Kawasan Wisata Tepi Air Waduk Gondang yang masih mempertahankan dan selaras dengan kegiatan masyarakat yang mulai muncul di sana. Menurut KEMENPAREKRAF dalam Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/ BAPAREKRAF tahun 2020-2024 (2020), pengembangan wisata berbasis masyarakat meliputi sikap positif masyarakat terhadap kepariwisataan serta potensi wilayah pedesaan dan sumber daya manusia dalam hal kepariwisataan yang terintegrasi dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menyusun konsep rancangan pengembangan kawasan wisata tepi air di Waduk Gondang Karanganyar yang berbasis masyarakat dan pengembangan potensi alam sebagai upaya penstabilan dan peningkatan devisa negara, serta memberikan wadah bagi masyarakat untuk berkembang dalam hal ekonomi. Dengan adanya kawasan pariwisata berbasis masyarakat, lapangan pekerjaan akan terbuka lebar. Upaya pengintegrasian dan pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dengan adanya penerapan konsep CBT dalam landasan konsep perancangan. Lingkungan alam kawasan Waduk Gondang juga dapat dimaksimalkan potensinya dengan tetap memperhatikan keberlanjutan dan dampak ke lingkungan sekitarnya dengan penerapan konsep STD (*Sustainable Tourism Development*).

2. METODE PENELITIAN

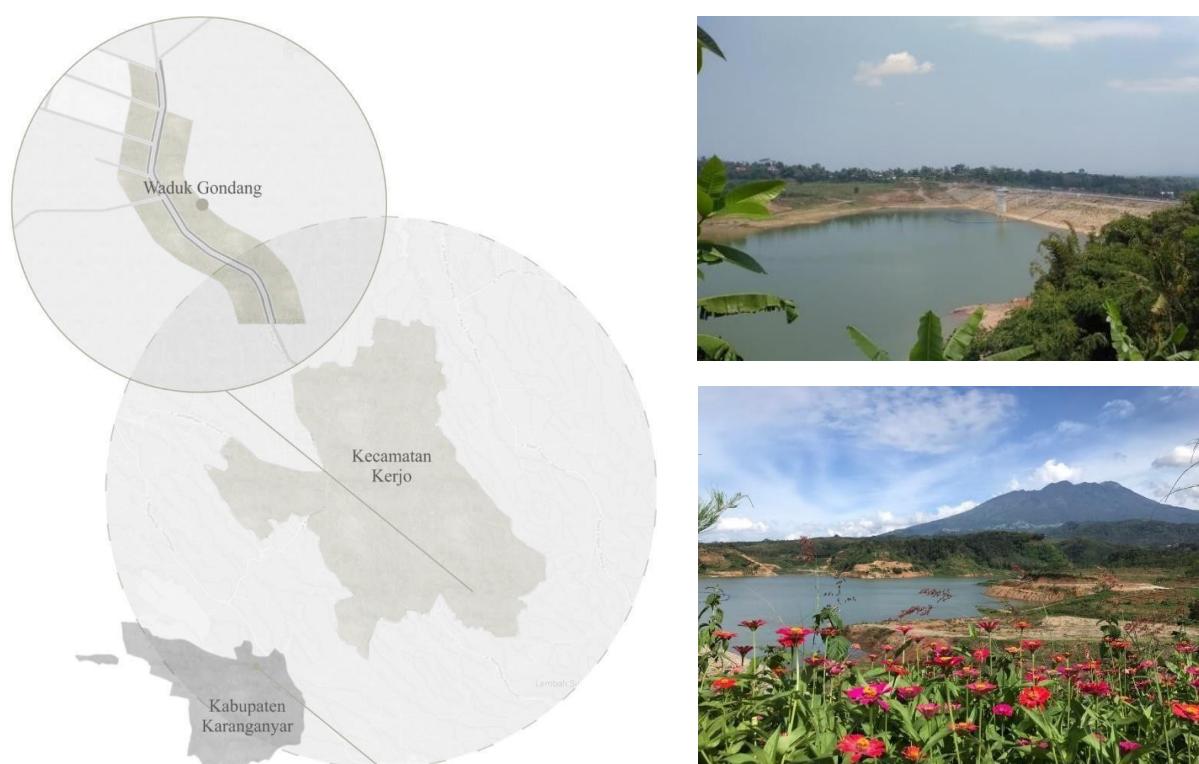
Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini terdiri atas analisis, penggambaran, dan sintesis data yang diperoleh serta hasil pengamatan pada lapangan mengenai masalah yang diteliti (Wirartha, 2006). Penelitian ini melalui lima tahapan (lihat Gambar 1) yaitu tahap identifikasi isu, input analisis teori dan literasi, sintesis data konsep perencanaan, sintesis data konsep perancangan, dan metode studio. Tahap identifikasi isu memperhatikan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Data yang didapatkan pada tahap ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan warga sekitar site Waduk Gondang di Kabupaten Karanganyar. Tahap kedua meliputi input analisis teori dan literasi yang akan digunakan untuk mensintesa permasalahan atau isu yang telah diperoleh. Tahap ketiga adalah tahap sintesis data konsep perencanaan. Sintesis ini akan menghasilkan landasan konsep penerapan CBT dan STD dalam pengembangan kawasan wisata tepi air di Waduk Gondang Karanganyar. Landasan tersebut digunakan untuk mensintesis arahan desain yang disebut konsep perancangan pada tahap keempat. Selanjutnya, konsep perencanaan dan perancangan akan digunakan untuk menghasilkan produk rancangan desain final yang meliputi *preliminary design*, gubahan massa, dan *schematic design*.



Gambar 1
Bagan Metode

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu pengembangan wisata yang berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT), serta tinjauan peraturan dan Undang-Undang terkait Pengembangan Wisata Tepi Air yang merupakan teori pendukung konsep *Sustainable Tourism Development* (STD) akan menjadi dasar pemikiran perumusan konsep pada desain. Pemilihan site berada di area Waduk Gondang. Waduk Gondang sendiri terletak di tiga lahan desa di Kabupaten Karanganyar. Tiga desa tersebut adalah Desa Ganten Kecamatan Kerjo, Desa Gempolan Kecamatan Kerjo, dan Desa Jatirejo Kecamatan Ngargoyoso. Tepatnya, site terpilih berada di Desa Sidomulyo, Kelurahan Gempolan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah dengan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya jalur kendaraan, jalur pejalan kaki, kawasan parkir, ruang terbuka hijau, ruang terbuka publik, serta area pedagang kaki lima yang letaknya tidak mengganggu kegiatan lain. Site terpilih juga masih memperhitungkan aspek view ke arah Waduk Gondang untuk mendukung rencana pengembangan kawasan wisata tepi air serta view ke Gunung Lawu.



Gambar 2
Lokasi Site dan Gambaran View dari Site

Pengembangan Kawasan Wisata Tepi Air Waduk Gondang di Kabupaten Karanganyar merupakan konsep pengembangan kawasan tepi air yang berorientasi pada Waduk Gondang sebagai *point of interest*. Pengembangan Kawasan Wisata Tepi Air Waduk Gondang ini menggunakan konsep pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat (*community base tourism* atau CBT) dan pengembangan kawasan wisata berkelanjutan (*sustainable tourism development* atau STD). Pengembangan Kawasan Tepi Air Waduk Gondang berada di bawah pengawasan Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar sekaligus Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo (BBWS).

Target pengunjung Pengembangan Kawasan Wisata Tepi Air di Kabupaten Karanganyar adalah wisatawan secara luas baik wisatawan lokal asal Kabupaten Karanganyar dan sekitarnya, wisatawan nusantara, maupun wisatawan mancanegara dengan fokus wisata berbasis masyarakat dan wisata berkelanjutan. Fungsi perdagangan, relaksasi-rekreasi, dan lingkungan pada

Pengembangan Kawasan Tepi Air Waduk Gondang dengan dasar konsep CBT dan STD akan menggunakan desain yang ramah lingkungan, tanggap terhadap perubahan iklim dan cuaca, serta selaras dengan sumber daya manusia di lingkungan Waduk Gondang. Desain dengan dasar konsep CBT dan STD diperlukan untuk menciptakan sebuah desain fasilitas wisata yang diperlukan untuk mendukung fungsi Pengembangan Kawasan Wisata Tepi Air sebagai bentuk solusi pengembangan daya tarik wisata tepi air Waduk Gondang.

Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism / CBT*)

Teori pengembangan wisata menggunakan konsep *Community Based Tourism* mengacu pada Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/ BAPAREKRAF tahun 2020-2024 yang meliputi atensi dan sikap positif masyarakat terhadap kepariwisataan serta potensi wilayah pedesaan dan sumber daya manusia kepariwisataan. Sikap positif dari masyarakat dapat ditumbuhkan jika potensi pariwisata yang dijalankan mampu memberi dampak positif bagi masyarakat (Hanun, 2021). Potensi penduduk di wilayah pedesaan dengan karakter kehidupan yang khas juga merupakan potensi untuk meningkatkan diversifikasi daya tarik serta daya saing pariwisata Indonesia.

Potensi daya tarik yang sebagian besar ada di daerah perdesaan apabila mampu dikelola melalui pendekatan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan secara terpadu dan berkelanjutan, sangat dimungkinkan dapat memberi nilai tambah tidak saja dari aspek ekologis, edukatif, dan aspek sosial budaya, tetapi juga nilai tambah dari aspek rekreatif dan aspek ekonomis yang bermanfaat bagi kesejahteraan bangsa. Pengembangan wisata berbasis masyarakat akan mendorong pelestarian alam (bentang alam, persawahan, sungai, atau danau) di sekitar potensi wisata, yang pada akhirnya akan berdampak mereduksi pemanasan global.

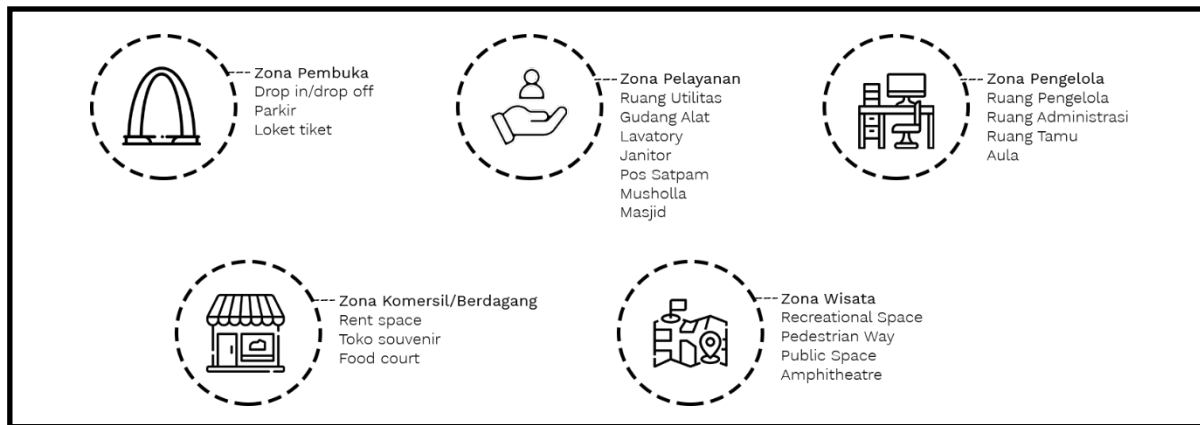
Pengembangan Wisata Berbasis *Sustainable Tourism Development (STD)*

Implementasi teori STD ke dalam desain mengacu pada penggunaan material lokal, meminimalisir dampak negatif pembangunan, penggunaan elemen-elemen alami, serta adanya ruang terbuka hijau yang memadai. Usaha untuk menciptakan desain yang inklusif serta ramah bagi lingkungan tempat site berada, salah satunya dengan mengimplementasikan peraturan dan Undang-Undang terkait pengembangan kawasan wisata tepi air. Terdapat pula ketentuan-ketentuan normatif terkait pembangunan kawasan wisata tepi air yang disusun berdasarkan kajian normatif (menurut norma atau kaidah yang berlaku) terhadap standar, teori, dan peraturan pemerintah atau dengan pedoman yang masih relevan sebagai acuan dalam menyusun ketentuan normatif.

Penerapan Konsep pada Desain Pengembangan Kawasan Wisata Tepi Air di Waduk Gondang Kabupaten Karanganyar Skala Makro

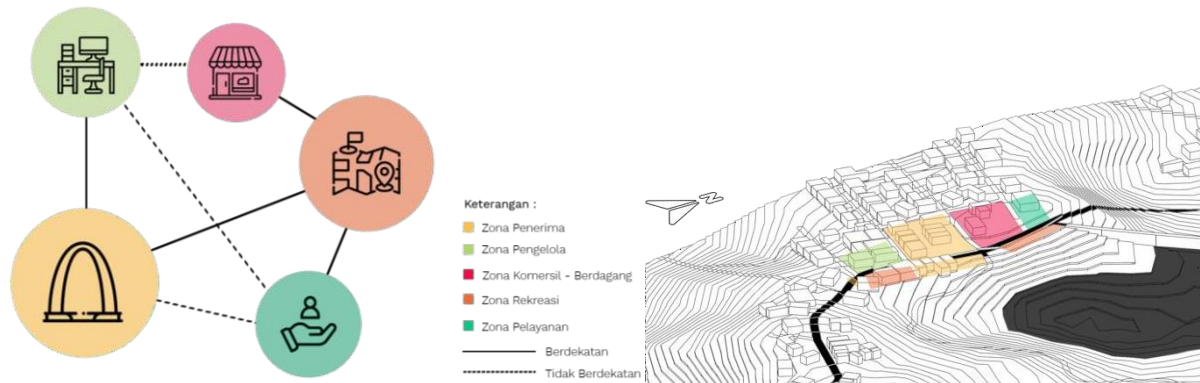
Pengguna pada objek perencanaan dan perancangan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi pendatang sebagai wisatawan yang akan menikmati potensi alam dan fasilitas yang disediakan pada kawasan wisata serta pengguna dari penduduk sekitar yang tinggal di lingkungan Kawasan Waduk Gondang. Penduduk sebagai pengguna Pengembangan Kawasan Wisata Tepi Air Waduk Gondang telah dan akan berperan besar dalam proses perencanaan dan perancangan objek perencanaan dan perancangan. Kegiatan pengguna dikelompokkan berdasarkan analisis pengguna dan kegiatan yang telah ada pada kondisi eksisting. Pengguna dan kegiatan pengguna Objek Pengembangan Kawasan Wisata Tepi Air Waduk Gondang di Kabupaten Karanganyar akan dikelompokkan menjadi Pengelola, Pedagang, dan Wisatawan atau Pengunjung.

Analisis kebutuhan ruang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan kepariwisataan, diantaranya ruang-ruang pelayanan, zona rekreasi yang juga menerapkan konsep STD dengan menambahkan *pedestrian ways* yang inklusif, *public space* (ruang terbuka hijau), serta ruang-ruang yang diperuntukkan bagi masyarakat yang hendak berdagang. (lihat Gambar 3)



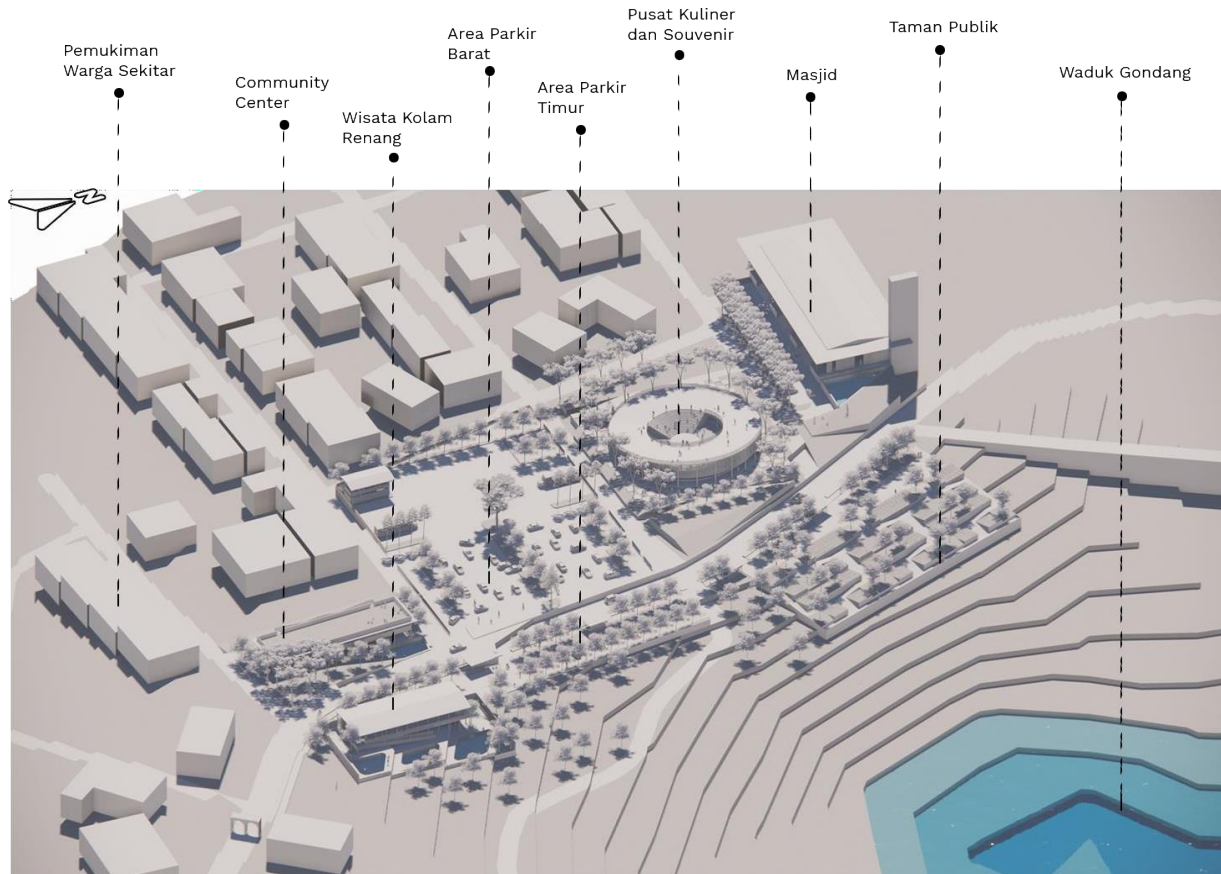
Gambar 3
Pengelompokan Ruang Berdasarkan Zona

Zoning Massa didasarkan pada pola hubungan ruang atas hasil analisis yang memungkinkan terjadinya kemudahan akses antar bangunan dengan fungsi tertentu. Zoning massa juga mengacu pada Ketentuan Normatif Tata Guna Lahan (lihat Gambar 4). Zona penerima diletakkan paling depan sebagai zona penyambutan pada saat wisatawan memasuki kawasan pariwisata. Kemudian, zona penerima terhubung berdekatan dengan zona pengelola dan zona rekreasi. Sedangkan zona rekreasi terhubung dekat dengan zona komersil guna meningkatkan daya beli pengunjung, juga dekat dengan zona pelayanan untuk memudahkan akomodasi wisatawan ke tempat-tempat seperti lavatory dan ruang ibadah (lihat Gambar 4).



Gambar 4
Hubungan Antar Zona Ruang dan Organisasi Massa pada Site

Tata massa akhir pada site dapat dilihat pada Gambar 5. Fasilitas yang diwadahi dalam Kawasan Pariwisata Tepi Air Waduk Gondang Kabupaten Karanganyar antara lain Community Center, Wisata Kolam Renang, Area Parkir Barat dan Timur, Pusat Kuliner dan Souvenir, Masjid, dan Taman Publik.



Gambar 5
Tata Massa Akhir pada Site

Penerapan Konsep pada Desain Pengembangan Kawasan Wisata Tepi Air di Waduk Gondang Kabupaten Karanganyar Skala Mikro

Zona Parkir Area Barat terdiri dari 5 elemen fungsi bangunan, yaitu *pedestrian way*, kantin pengunjung, parkir mobil, dan parkir motor (lihat Gambar 6). Zona parkir bagian barat memiliki kapasitas untuk 20 bus, 64 mobil, dan 45 motor. Zona parkir tentunya membutuhkan lahan yang landai dan rata, maka dari itu, konsep pembangunan struktur kawasan ini menggunakan metode *cut and fill* (Building on Slopped Terrain, 2017). Dalam mewujudkan konsep CBT, disediakan kantin pengunjung yang dapat digunakan oleh masyarakat lokal untuk berjualan. Kantin pengunjung ini berfungsi sebagai tempat istirahat pengunjung terutama supir yang tidak memiliki keperluan melakukan kegiatan wisata. Pada bagian kantin pengunjung yang berlantai 2, ramp digunakan untuk memudahkan semua pengguna dalam menggunakan fasilitas.



Gambar 6
Parkir Area Barat

Zona Parkir Area Timur terdiri dari 4 elemen fungsi bangunan, yaitu *pedestrian way*, parkir mobil, dan parkir motor (lihat Gambar 7). Zona parkir bagian barat memiliki kapasitas untuk 14 mobil, dan 48 motor. Seperti halnya Zona Parkir Area Barat, zona ini menggunakan sistem *cut and fill* agar lahan dapat menjadi landai. Untuk mencapai akses *pedestrian way* yang terhubung kawasan wisata, ramp digunakan untuk memudahkan semua pengguna dalam menggunakan fasilitas.



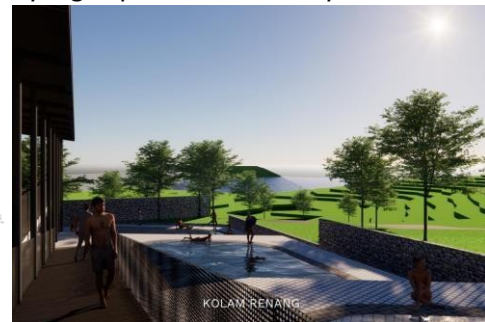
Gambar 7
Parkir Area Timur

Community Center atau Pusat Komunitas terdiri dari 5 elemen fungsi yaitu parkir, rooftop, kantor kepala pengelola, kantor administrasi, kantor pelayanan pengunjung wisata, dan aula. Dalam merespon kondisi tanah berkontur pada tapak metode yang digunakan adalah metode stilts untuk tetap mempertahankan kontur yang dimiliki oleh tapak (lihat Gambar 8). Pengembangan SDM Kepariwisata dilakukan dengan pendekatan pendidikan formal dan pelatihan, baik bagi Industri Pariwisata, maupun masyarakat yang berada di kawasan. Dalam segi aksesibilitas yang inklusif, untuk menempuh akses ke segala ruang dalam bangunan yang berlantai tiga, ramp digunakan untuk memudahkan semua pengguna dalam menggunakan fasilitas.



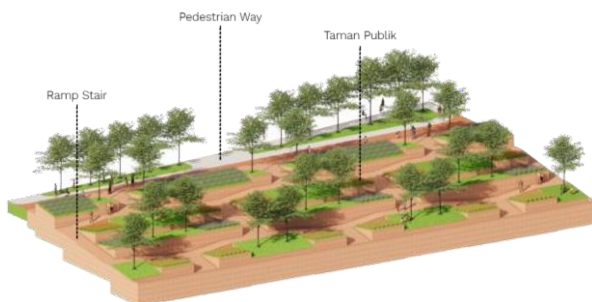
Gambar 8
Community Center

Wisata Kolam Renang terdiri dari ruang hijau terbuka publik, kantin, ruang ganti baju, kamar mandi, dan tiga kolam renang yang mengikuti bentuk kontur (lihat Gambar 9) . Dalam merespon kondisi tanah berkontur pada tapak metode yang digunakan adalah metode stilts untuk tetap mempertahankan kontur yang dimiliki oleh tapak. Untuk meningkatkan sektor ekonomi pada kawasan tersebut, kawasan wisata ini juga menyediakan tenan/tenant yang dapat diisi oleh masyarakat sekitar.



Gambar 9
Wisata Kolam Renang

Taman publik memiliki beberapa elemen arsitektur yaitu *pedestrian way*, akses *ramp* ke seluruh kawasan taman, taman yang berisikan bermacam jenis bunga (lihat Gambar 10). Salah satu kegiatan yang sudah ada pada eksisting adalah komunitas warga disana gotong royong menanam segala jenis tanaman untuk memperindah kawasan wisata, tetapi masih belum ada wadah yang cukup baik secara arsitektural yang dapat membuat pengguna nyaman dalam menikmati fasilitas tersebut. Perancangan Taman Publik ini berfungsi sebagai ruang berkumpul wisatawan sekaligus menikmati pemandangan waduk gondang dan juga menjadi salah satu fasilitas berbasis masyarakat karena segala jenis tanamannya akan dirawat oleh masyarakat sekitar. Elemen lanskap yang disediakan oleh Taman Publik adalah pohon angkana, bunga bougenville, bunga aster kuning, bunga herbras ungu, bunga matahari, dan bunga peace lily.



Gambar 10
Taman Publik

Pusat Kuliner dan Souvenir menyediakan cukup banyak fasilitas wisata, yaitu fasilitas ruko pedagang souvenir, ruko pedagang kuliner, *amphitheatre*, ruang publik terbuka, menara pandang, *food court*, dan kamar mandi umum (lihat Gambar 11). Dalam merespon kondisi tanah berkontur pada tapak metode yang digunakan adalah metode *stilts* untuk tetap mempertahankan kontur yang dimiliki oleh tapak. Kawasan komersial dan wisata ini diwujudkan menjadi pusat utama Kawasan yang berisi pedagang souvenir dan kuliner local, sehingga diharapkan dapat meningkatkan sector ekonomi wilayah tersebut. Selain itu, kawasan ini dapat menarik atensi wisatawan untuk melihat pemandangan kawasan waduk gondang dari ketinggian yang cukup untuk melihat seisi kawasan wisata. Tidak hanya itu, bangunan ini juga menyediakan *amphitheatre* guna pengunjung/masyarakat ingin mengadakan *event*. Untuk menempuh akses ke segala ruang dalam bangunan *ramp* digunakan untuk memudahkan semua pengguna dalam menggunakan fasilitas.



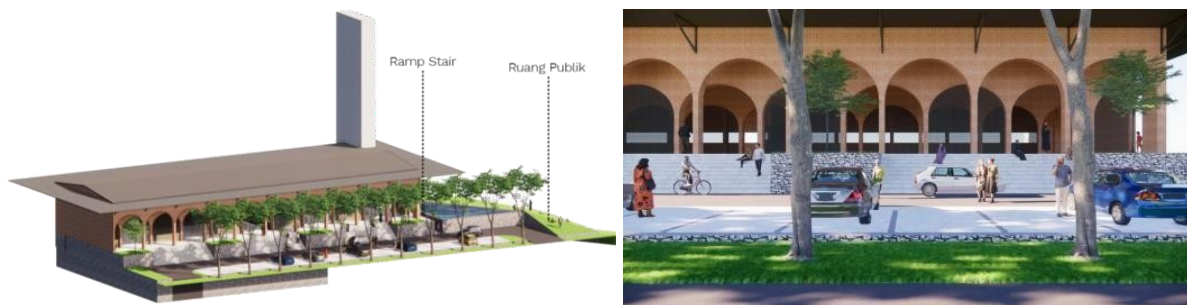
Gambar 11
Pusat Kuliner dan Souvenir

Elemen arsitektur pada Area Jalan terdiri dari jalan utama, *bicycle track*, *pedestrian way*, pergola, ruang terbuka hijau, dan penambahan berbagai komponen jalan seperti lampu jalan, bangku beton, dan tempat sampah (lihat Gambar 12). Dimensi lebar jalan yang digunakan yaitu lebar jalan utama sebesar 6,5 meter, Lebar jalur pesepeda sebesar 1,5 meter, dan Lebar jalur pejalan kaki sebesar 2 meter. Material yang digunakan adalah material yang dapat diperbarui (*renewable material*), penggunaan material daur ulang (*recycled materials*) serta penggunaan material minim energi (Paola Sassi, 2006) yaitu baja sebagai material struktur pergola dikarenakan dapat didaur ulang dan minim energi. Perforated metal sebagai material railing karena dapat mereduksi cahaya yang masuk dan mengurangi polusi suara yang digunakan pada pergola. Bata merah sebagai material dinding karena dapat didaur ulang dan termasuk salah satu material lokal. Bata merah bekas yang dihancurkan yang digunakan pada alas elemen lampu jalan. Beton agregat digunakan karena memiliki sifat tahan lama dan kuat untuk jalur pejalan kaki, selain itu beton agregat memiliki sifat kasar yang menjadikan jalan tidak licin.



Gambar 12
Area Jalan

Masjid terdiri dari 5 fungsi elemen arsitektur yaitu parkir, tempat ibadah (sholat), tempat wudhu, 8 kamar mandi pria dan wanita, dan ruang publik (lihat Gambar 13). Masjid ini memiliki kapasitas parkir untuk 20 mobil. Dalam merespon kondisi tanah berkontur pada tapak metode yang digunakan adalah metode *cut and fill*. Untuk menempuh akses ke masjid, disediakan ramp untuk memudahkan segala jenis pengguna dalam mengakses bangunan. Material yang digunakan adalah material yang dapat diperbarui (*renewable material*), penggunaan material daur ulang (*recycled materials*) serta penggunaan material minim energi (Paola Sassi, 2006). Material tersebut diantaranya beton agregat sebagai material struktur karena material daur ulang, perforated metal sebagai material railing karena dapat mereduksi cahaya yang masuk dan mengurangi polusi suara, bata merah sebagai material dinding karena dapat didaur ulang dan material lokal, plat besi sebagai tambahan atap yang ringan untuk memperlebar luas atap sehingga masjid terasa lebih sejuk, batu sungai untuk memaksimalkan material lokal dan menambahkan kesan alami.



Gambar 13
Masjid

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep CBT (*Community Based Tourism*) dan STD (*Sustainable Tourism Development*) merupakan konsep yang dapat diterapkan dalam Pengembangan Kawasan Wisata Tepi Air di Waduk Gondang Kabupaten Karanganyar. Konsep ini sesuai dengan dasar pembangunan pariwisata dan daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar yang tercantum dalam Peraturan Daerah (PERDA) nomor 6 tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Karanganyar. Penerapan konsep tersebut di dalam rancangan desain dapat diterapkan secara menyeluruh, secara makro dalam penentuan program ruang dan tata letak massa hingga secara mikro yang menerapkan konsep ke dalam masing-masing massa bangunan.

Penerapan konsep CBT pada Wisata Kolam Renang yaitu tersedianya tenant-tenant yang dapat diisi oleh masyarakat sekitar untuk meningkatkan sektor ekonomi. Taman Publik mendukung konsep sustainability dengan memperluas area ruang terbuka hijau dan penerapan elemen-elemen alam. Area Parkir Barat menerapkan konsep CBT, dengan menyediakan kantin pengunjung yang dapat digunakan oleh masyarakat lokal untuk berjualan. Dalam Area Parkir Barat juga terdapat ruang tunggu supir yang dapat mendukung sektor ekonomi. Pusat Kuliner dan Souvenir juga menerapkan konsep dengan menjadikan tempat tersebut pusat utama kawasan karena kawasan ini berisikan pedagang souvenir dan kuliner lokal yang harapannya dapat meningkatkan sektor ekonomi wilayah tersebut. Pada area jalan, konsep *sustainability* dalam STD diterapkan pada penggunaan material yang dapat diperbarui dan didaur ulang. Pada bangunan masjid, konsep STD diterapkan dalam penggunaan material yang dapat diperbarui, penggunaan material daur ulang dan penggunaan material minim energi.

Saran yang dapat diberikan adalah diperlukannya penelitian lebih lanjut mengenai konsep *sustainable* yang baik dan menyeluruh dalam desain kawasan wisata. Penerapan konsep secara lebih menyeluruh dapat memasukkan perhitungan penggunaan listrik dan air pada kawasan dan bangunan individual.

REFERENSI

- De Chiara, Joseph & Lee E. Koppelman. (1989). Standar Perencanaan Tapak. Penerbit Erlangga.
- Hanun, Sarah Syarifah. (2021). *Penerapan Prinsip Ekowisata pada Redesain Fasilitas Pusat Informasi Mangrove di Kota Pekalongan*. Jurnal Senthong 2021.
- Pemerintah Kota Karanganyar. (2016). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Karanganyar tahun 2016-2026. Perda Kota Karanganyar nomor 6 tahun 2016.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1993). Garis Sempadan Tepi Air. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no.63/PRT/1993.
- Presiden Resmikan Waduk Gondang. (2019). Diakses pada 10 Desember 2020, diperoleh dari <https://www.karanganyarkab.go.id/20190502/presiden-resmikan-wadukgondang>.
- Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/ BAPAREKRAF (Ebook). Jakarta. Diperoleh dari https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1598887965_Rencana_strategis_2020-2024.pdf.
- Sassi Paola. (2006). Strategies for Sustainable Architecture. Taylor & Francis eLibrary.
- Tips for Building on a Slopped Terrain. (2017). First in Architecture. Diakses pada 11 Januari 2021, diperoleh dari <https://www.firstinarchitecture.co.uk/tips-for-building-on-a-sloped-terrain/>
- Uterman. (1984); Jacobs. (1993); Pignataro. (1976); dan Highway Capacity Manual. (1985). Penelitian Akbar, 2004 hal 50-51.